

PENETAPAN ARCA BRAHMA

SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

NOMOR SK WALIKOTA : 188.45/216/37.73.112/2021

TANGGAL : 05 JULI 2021

KAJIAN

1. DESKRIPSI

Arca Brahma ini terbuat dari batu andesit, dengan tinggi 159 cm, lebar 118 cm, dan tebal 75 cm. Digambarkan duduk dalam sikap sila tumpang (wirasana). Berkepala 4 masing-masing menghadap ke mata angin, di mana kepala yang paling belakang dapat diketahui melalui lobang yang terdapat pada sandaran yang sekaligus menjadi prabhanya. Prabha dihias dengan hiasan pinggir awan dan lidah api. Tangan 4 dengan perincian tangan kanan belakang membawa tasbih (aksamala), tangan kiri belakang membawa bunga teratai merah (padma), kedua tangan depan masing-masing diletakkan di atas lutut (aus atau hilang). Pada kanan dan kiri arca terdapat hiasan teratai merah yang keluar dari umbinya, hal tersebut menunjukkan ciri dari kesenian Singasari. Kain yang dipakainya bermotif batik kawung yang diisi dengan ornamen yang rumit.

2. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Arca ini berasal dari salah satu percandian Singosari yang dilaporkan oleh J. Oey Blom pernah berada di halaman kantor Asisten Residen di Malang. Dipindahkan dari percandian Singosari bersama-sama dengan arca budha Aksobhya, dan ditempatkan di halaman Asisten Residen. Setelah zaman kemerdekaan arca Brahma tersebut dipindah lagi di kantor Polwil Malang di Jalan Suprpto di depan Biara Corjesu. Ketika kantor Polwil Malang dijual dan bekasnya digunakan sebagai Hotel 'Trio', maka atas permintaan Pemerintah Kota Malang sekitar tahun 2010 dipindah ke Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya yang sekarang menjadi Museum Pu Purwa (Suwardono dan Galeswangi, 2011).

Arca ini diduga memiliki kaitan dengan pendiri wangsa dari kerajaan Singhasari, yang dikenal dengan nama Rajasa Amurwabhumi atau Ken Angrok. Disebutkan dalam kitab Pararaton bahwa Rajasa adalah jelmaan dari dewa Brahma, juga merupakan keturunan dari dewa Brahma. Adapun dalam teks pararaton yang menyatakan bahwa Rajasa adalah

keturunan dari Dewa Brahma dapat dilihat dari awal kisahnya pada bait kedua kitab Pararaton:

Tumurun sira irika bhatara Brahma asanggama lawan ken Endok, enggenirayuga ring Tegal lalateng, angenaken strisamaya sira bhatara Brahma: "Hayo kita asanggama lawan lakinta muwah, yan ko asanggamaha lawan lakimu, lakimu mati muwah kacacampuran mene yugamami iku; arane yugamami iku ken Angrok, iku tembe kang amuter bhumi Jawa." Muksah sira bhatara Brahma. Sira ken Endok anuli maring sawah, katemu sira Gajahpara. Lingira ken Endok: "Kaki Gajahpara wruhanira yen ingsun rinowang asanggama denira hyan tan katinghalan ri Tegal ing lalateng, wekasira ring isun: hayo aturu lawan lakinta muwahmuwah, mati lakinta yan amaksakna aturu lawan kita, kalawan kacacampuran yuganingong iku". Tumuli mulih sira Gajahpara, teka ring umah den-ajak aturu sira ken Endok, harep den-rowanga asanggama manih. Alumuh sira ken Endok ring ki Gajahpara. "Eh kaki Gajahpara pegat ingsun aomahomah lawan sira, awedi sun ing pangucap sang hyang, tanpaweh yan atemu manih lawan sira". Lingira Gajahpara: "Nini angapaha, sun-kapakena, suka ingsun yen apegatana kalawan sira, dening renareni kang saking sira den-mulih manih nini maring sira, pomahomahingsun den-mulih manih maring ingsun." Tumuli huwusing mangkana ken Endok mulih maring Pangkur sabrang lor, sira Gajahpara maler ing Campara sabrang kidul. Durung genep sapasar mati sira Gajahpara. Suraking wong angucap: "Kamakara panase rareng jero weteng iku, durung pira pepegatane ramane lanang wadon, tur wong-atuwane lanang mati." Wekasan huwus genep leking rare metu rare lanang, binuñcal ing pabajangan denira ken Endok (Padmapuspita, 1966) (Pitono, R. 1965).

Dari kisah sepenggal pararaton di atas intinya adalah Dewa Brahma yang bersetubuh dengan Ni Endok melahirkan seorang bayi lelaki yang bernama Ken Angrok. Ditinjau dari Negara kertagama, Pararaton, Prasasti Mula Malurung bahwasannya pendiri dinasti Rajasa adalah Ken Angrok yang bergelar Rajasa Amurwabhumi. Maka layak jika pengarcanaan dari tokoh tersebut yang berwujudkan Dewa Brahma di simpan di wilayah utama kerajaan yakni Kecamatan Singosari saat ini, yang memiliki peninggalan situs sangat raya (Suwardono, 2014).

b. Pengetahuan

Dari sisi ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah dapat memperdalam khasanah mengenai ilmu ikonografi dan ilmu filologi yang berkaitan dengan ciri pengarcanaan serta kisah

dibalik arca tersebut. Arca-arca dewa mempunyai penggambaran yang berbeda, setiap wujud tertentu dihubungkan dengan cerita tertentu pula yang berkenaan dengan tokoh dewa. Kisah-kisah yang berkenaan dengan dewa-dewa di masa silam, di dunia kedewataan atau manusia itu seringkali disebut dengan mitos, maka dalam mitologi Hindu dikenal banyak mitos dengan berbagai macamnya yang berhubungan dengan dunia kehidupan dewa-dewi (Munandar, 2013)..

Sesosok arca dewa/dewi digambarkan dengan selaput mitos kesucian atau kesakralannya. Arca dewa dapat digambarkan berdiri, duduk, atau tiduran miring. Apapun sikapnya arca-arca dewa mempunyai ciri selalu berada di permukaan bunga teratai yang mengembang/teratai merah (padmasana). Bunga teratai dianggap bunga suci, setara dengan dewa-dewa, sebab bunga teratai tidak tumbuh di tanah, melainkan mengambang di permukaan air. Jadi apabila memandang arca dewa yang berada di permukaan teratai, maka dalam pandangan mata batin harus diartikan bahwa di bawah lapik (alas) teratai itu terdapat genangan air.

Di belakang tubuh arca dewa/i biasanya terdapat bentuk seperti sandaran kursi, sebenarnya bentuk tersebut bukan dimaksudkan sebagai sandaran sebenarnya, melainkan simbol dari sinar kedewataan yang memancar dari tubuh dewa/i, dinamakan prabhamandala. Selain itu acapkali terdapat juga bentuk seperti lingkaran di belakang kepala arca dewa/i, bentuk seperti itu dinamakan dengan sirascakra suatu penanda kesucian pula dari tokoh dewa yang memilikinya. Demikianlah bahwa sikap, busana, dan kelengkapan lainnya dari sesosok arca dewa atau dewi sebenarnya mencerminkan mitos tertentu yang melatarbelakangi sikap atau bentuk tertentu yang diperlihatkan oleh arca dewa (Munandar, 2013).

Salah satu dewa Trimurti sebagai pencipta alam semesta. Brahma dikenal dengan dewa berkepala empat dengan masing-masing muka menghadap keempat arah mata angin. Keempat muka Brahma merupakan simbol dari empat kitab Weda, empat Yuga dan empat warna, dikarenakan memiliki empat kepala Brahma juga terkenal sebagai catur anana atau catur mukha atau Asta karna (delapan telinga). Kitab Matsya Purana menyebutkan bahwa kepala Brahma berjumlah lima namun tinggal empat akibat dipotong oleh dewa Siwa. Dalam Kitab Padma Purana telah terjadi perselisihan antara Brahma dengan Wisnu, kemudia Siwa datang untuk melerai keduanya dengan mengabdikan permintaan keduanya. Brahma lupa memberikan

penghormatan kepada Siwa akibatnya menimbulkan ketidak-senangan kepada Brahma, kemudian Siwa pun memotong kepala Brahma sehingga saat ini kepala Brahma berjumlah empat.

Dalam kitab suci Bhagawadgita Dewa Brahma muncul di dalam bab 8 (sloka ke 17 dan 18) , bab 14 (sloka ke 3 dan 4) , bab 15 (sloka ke 16 dan 17) . Di dalam ayat-ayat tersebut , Dewa Brahma disebut sebagai Dewa pencipta yang menciptakan alam semesta atas berkah dari Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa . Dalam Bhagawadgita juga disebutkan siang hari bagi dewa brahma sama dengan satu Kalpa dan dewa brahma hidup selama seratus tahun Kalpa setelah itu beliau wafat dan dikembalikan lagi ke asalnya yakni Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Dahrmayasa, 2015).

Dewa Brahma seperti juga dewa siwa dan dewa wisnu . Beliau memiliki bermacam-macam nama sebutan, di antaranya adalah *Atmabhu* (yang ada dengan sendirinya), *Annawurti* (pengendara angkasa), *Ananta* (yang tiada akhir) , *Bodha* (guru), *Bṛhaspat* (raja yang agung), *Dhata*(pencipta), *Druhina* (sang pencipta), *Hiranyagarbha* (lahir dari telur emas), *Lokेशha*(raja seluruh dunia), *Prajapati* (raja dari segala makhluk), dan *Swayambhu* (yang ada dengan sendirinya).

c. Pendidikan

Nilai pendidikan yang didapatkan dalam penggambaran sosok Arca Brahma dapat disesuaikan dengan sifat dewa brahma yang terdapat dalam susastra Bagavadghita. Yang pertama tentunya adalah sikap religius, selain itu didapati sikap mandiri, serta dapat pula didapati sikap peduli lingkungan dan sosial dari kisah penciptaan yang dilakukan oleh Dewa Brahma. Nilai tersebut didapati pada poin 1, 7, 16, dan 17. Keempat sikap tersebut dapat melandasi pembelajaran karakter bagi seluruh peserta didik ketika mengetahui kisah dari Dewa Brahma yang dipersonifikasikan dalam bentuk *pratima* atau arca.

d. Agama/Religi

Di dalam ajaran agama hindu kita mengenal nama nya dewa brahma . Dewa brahma sangatlah terkenal karena beliau salah satu tri murti dan yang lain nya adalah dewa wisnu dan dewa siwa . Dewa brahma adalah dewa yang bertugas menciptakan bhuana agung dan bhuana alit. Dari hal itu tentu

dapat diketahui bahwa pembuatan arca tersebut dilatarbelakangi oleh keyakinan atau kepercayaan agama Hindu.

e. Kebudayaan

Ditinjau dari tempat penemuannya arca Dewa Brahma ini berasal dari wilayah Singosari, tepatnya ada di kompleks percandian Singosari. Dilihat dari seni dan gaya pengarcaan memang dapat diketahui kebudayaan Singosari pada masa klasik terkenal dengan kehalusan pahat serta melekatkan bermacam perhiasan pada arca. Sehingga dari hal tersebut ciri khas arca Singosari masa klasik akan raya sesuai dengan konteks keagamaan yang dianutnya. Pada arca Brahma ini juga ditemukan hasil budaya berupa motif batik. Motif tersebut merupakan salah satu motif yang istimewa dengan hiasan seperti kawung namun tengahnya ada kapala sebagai ciri khas dari Kebudayaan Singosari.

4. Daftar Pustaka

- Darmayasa.2015. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)* . Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam.
- Munandar, A.A. 2013. Tinjauan Ringkas Ikonografi Hindu-Buddha Mataram Kuno (Abad ke 8-10 M). Dalam *jurnal arkeologi elektronik hura-hura* [https:// hurahura .wordpress.com/2017/12/13](https://hurahura.wordpress.com/2017/12/13). diunduh Sabtu, 30 Januari 2021.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton, Teks Bahasa Kawi, Terjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Pitono, R. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Suwardono dan Galeswangi, R. (2011). *Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.
- Suwardono. 2014. *Tafsir Baru Kesenjajaran Ken Angrok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

5. Dokumentasi

a. Foto



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

DIKAJI OLEH TACB
KOTA MALANG
TAHUN 2021